

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN MORAL REMAJA (Studi di Desa Wakobalu Agung Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna)

THE ROLE OF PARENTS IN ADOLESCENTS' MORAL EDUCATION
(Study in Wakobalu Agung Village, Kabangka District, Muna Regency)

Fesri Dwi Rindi Antika, Samiruddin T, Wa Ode Reni

*Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Halu Oleo*

e-mail: antikafesri95@gmail.com, samiruddin@gmail.com, waodereni06@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan moral remaja. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan informan berjumlah 6 orang yang terdiri dari: 25 Remaja, dan Kepala Desa, responden berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan moral remaja yaitu orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan moral remaja dimana orang tua mempunyai tanggung jawab untuk melindungi keluarganya, orang tua menggunakan cara atau metode yang berberda-beda untuk mendidik anak mereka. Ada orang tua yang mendidik semampunya dan ada pula orang tua yang mampu mengundang guru ngaji kerumahannya untuk membekali dan mengajarkan ilmu agama lebih dalam lagi karena dengan pengetahuan agama yang baik tentunya juga akan menimbulkan moralitas yang baik juga terhadap diri remaja.

Kata Kunci : Peran Orang Tua; Pendidikan Moral; Remaja.

Abstract:

This study aims to determine the role of parents in adolescents' moral education. The research type used a qualitative descriptive with six informants: 25 adolescents, and the village head, five respondents. The data collection techniques used in this study were observation, interview, and documentation. The results showed that parents' role in adolescents' moral education, namely parents, play an essential role in the formation of adolescents' moral. Parents are responsible for protecting their families. They use different ways or methods to educate their children. Some of them also educate the best they can. Some parents can invite tutors to their home to equip and teach religious knowledge more deeply because good spiritual understanding will undoubtedly lead to good morality for adolescents. The conclusion of this study states that parents' role in adolescent moral education consists of several parts, first as a protector of family caregivers; Second as role models; Third as a motivator; Fourth, as a facilitator; The fifth is the main figure. Each parent carries out all their responsibilities in the family in different ways or methods. Some parents teach morals as best they can. Moreover, some parents can invite a tutor to their house.

Kata Kunci : Role of Parents; Moral education; Adolescents

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar seseorang dalam mewujudkan berbagai potensi yang ada pada diri orang tersebut. Dengan adanya pendidikan manusia mulia di muka bumi ini. Sebelum tidak tahu menjadi mengerti tata cara hidup yang baik. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, dalam hal ini proses pendidikan bukanlah proses yang dilakukan asal-asalan dan untung-untungan akan tetapi proses yang bertujuan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan pendidikan orang tua melaksanakan tugasnya sebagaimana ditentukan atau digariskan oleh agama. Anak berakar dari diri orang tuanya, sedangkan orang tua merupakan faktor pendidik bagi anak dan memainkan peranan paling utama dalam pertumbuhan kepribadiannya. Para orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak sebagai amanah Allah SWT dengan cara yang terbaik, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, dan juga terhadap perkembangan fisik dan psikis anaknya serta bertanggung jawab aqidah dan akhlak anaknya, dan salah satunya mendidik dengan memberikan pendidikan yang benar disertai dengan penanaman ajaran agama agar mereka tidak salah berperilaku dalam kehidupan, dan moralnya berkembang dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam, dan cara memberikannya harus dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang agar anak tidak merasa terbebani atas pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Peran orang tua sebagai pendidik di lembaga informal yang secara naluri dan kodrati mempunyai tanggung jawab yang cukup besar supaya anaknya menjadi remaja yang mampu berdiri sendiri. Kehidupan pada masa remaja sering dimaknai sebagai kehidupan paling indah. Para remaja ingin merasakan manisnya kehidupan dan mendapatkan kebebasan dalam menentukan kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan menjadi faktor yang penting dalam menentukan baik dan buruknya remaja. Sebagai orang tua dalam mendidik remaja harus mampu menyeimbangkan antara kecerdasan moral dengan kecerdasan intelektual, karena pada hakikatnya seseorang dapat mencapai kesuksesan itu tidak hanya karena kecerdasan intelektual saja tetapi dengan menyeimbangkan moral yaitu dengan cara tingkah lakunya, cara berbicaranya mengenai orang lain, memperhatikan orang lain.

Desa Wakobalu Agung Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna merupakan daerah yang banyak terjadi kesenjangan moral yang dilakukan oleh remaja, banyak anak-anak yang masih dibawah umur yang sudah mulai mengkonsumsi minum-minuman keras bahkan banyak pula para remaja yang berjudi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada sebagian orang tua yang hanya mementingkan IQ seorang anak saja dan mengesampingkan pendidikan moralnya dan disini tentunya peran orang tua yang menjadi faktor utama dalam mengatasi kesenjangan moral remaja tersebut. Oleh karena itu orang tua harus memberi bimbingan yang benar agar seorang remaja dapat berperilaku dengan baik dan sesuai dengan tuntunan Islam.

Konsep Peran Orang Tua

1. Peran Orang Tua

Menurut Ulfatmi (Yarmis, 2016) bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral pada anak dapat dilakukan melalui upaya sebagai berikut :

- 1) Memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Anak harus diperkenalkan dengan pedoman dalam bertingkah laku yakni agama, Pancasila dan adat istiadat. Maka anak akan mengikuti kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam bertingkah laku mereka mempunyai kesadaran untuk berpegang teguh pada prinsip moral, tetapi cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan di masyarakat. Adapun peranan orang tua dalam memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sebagai berikut:
 - a) Mengajarkan anak pendidikan tentang agama yang berkaitan dengan bagaimana bergaul dengan sesama manusia.

- b) Mengarahkan dan memotivasi anak dalam hal mengikuti tata aturan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat dengan perilaku-perilaku terpuji seperti sikap hormat kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam jika bertemu, membantu sesama, saling tolong-menolong dan sebagainya.
 - c) Memberikan contoh yang baik atau teladan kepada anak-anaknya terutama dalam hal moral.
- 2) Melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral. Dilema moral adalah suatu situasi yang diatur sedemikian rupa yang menuntut anak untuk mempertimbangkan atau memperhatikan nilai benar dan salah. Dilema moral dapat menyangkut kejujuran, kesetiaan, kepatuhan, kebersihan dan berbagai aturanaturan moral lainnya.

2. Bentuk Pendidikan yang Diberikan Orang Tua Terhadap Anaknya

Menurut Ali, (1999) bentuk pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya yaitu: Pendidikan keimanan, Pendidikan akhlak, Pendidikan jasmaniah, Pendidikan intelektual, Pendidikan psikis, Pendidikan social dan Pendidikan seksual.

Konsep Pendidikan Moral

Menurut Mulianah, (2017) menyatakan pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab. Sedangkan Menurut Daroeso (1986) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

- a. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- b. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- c. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Berdasarkan konsep di atas maka moral berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara kreatif dan aktif melakukan tugas-tugasnya dan diharapkan agar mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang berupa goncangan-goncangan dan ketegangan fisik antara lain frustrasi, konflik dan kecemasan hidup. Menurut Kohlberg (Ahmad Yanizon, 2016) Perkembangan Moralitas terbagi menjadi 3 yaitu:

1) Taraf Pra-Konvensional

Pada taraf ini anak telah memiliki sifat responsif terhadap peraturan dan cap baik dan buruk, hanya cap tersebut ditafsirkan secara fisis dan hedonistis (berdasarkan dengan enak dan tidak enak, suka dan tidak suka). Jika jahat dihukum jika baik diberi hadiah. Anak pada usia ini juga menafsirkan baik buruk dari segi kekuasaan, dari asal peraturan itu diberi, orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu :

- a) Tahap *Punishment and obedience orientation*. Akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik buruknya tindakan tersebut menghindari hukuman dan taat secara buta pada yang berkuasa dianggap bernilai pada dirinya sendiri.
- b) Tahap *Instrument-relativist orientation*. Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan

kebutuhannya sendiri dan kadangkadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagai hubungan jual beli di pasar.

- 2) *Convensional Level* (Taraf Konvensional) Pada taraf ini mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Anak tidak hanya mau berkompromi, tapi setia kepadanya, berusaha mewujudkan secara aktif, menunjukkan ketertiban dan berusaha mewujudkan secara aktif, menunjang ketertiban dan berusaha mengidentifikasi diri mereka yang mengusahakan ketertiban sosial.

Dua tahap dalam taraf ini adalah:

- a) Tahap *Interpersonal corcodance* atau “*good boy-nice girl*” orientation. Tingkah laku yang lebih baik adalah tingkah laku yang membuat senang orang lain atau yang menolong orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Supaya diterima dan disetujui orang lain seseorang harus berlaku “manis”. Orang berusaha membuat dirinya wajar seperti pada umumnya orang lain bertingkah laku. Intensi tingkah laku walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan, misalnya orang-orang yang mencuri buat anaknya yang hampir mati dianggap berintensi baik.
 - b) Tahap *law and order, orientation*. Otoritas peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan pemeliharaan ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.
- 3) Pos konvensional Level (Taraf Sesudah Konvensional) Pada taraf ini seorang individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (valid) dan yang dapat diterapkan. Tahapannya adalah:
 - a) Tahap *Social contract orientation*. Dalam tahap ini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersiat relative, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.
 - b) Tahap *The universal ethical principle orientation*. Benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip-prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai pribadi

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wakobalu Agung, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, pada bulan Januari-Februari 2019. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan untuk mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan moral Remaja.

Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penulis memberikan gambaran atau penjelasan dengan mengutamakan fakta-fakta data dan informasi secara detail mengenai peran orang tua terhadap pendidikan moral Remaja. Menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Informan dan Responden Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah Remaja sebanyak 6 orang (16-18 tahun), dan Kepala Desa. Responden pada penelitian ini adalah Orang Tua yang ada di Desa Wakobalu Agung Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna berjumlah 5 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi; 2) Wawancara; dan 3) Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif yang analisisnya melalui penafsiran dan pemahaman. Pengertian kualitatif disini bermakna bahwa data yang disajikan berwujud kata-kata ke dalam bentuk teks yang diperluas bukan angka-angka. Data yang diperoleh dianalisis secara komponensial (*Componential Analysis*) dengan melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi secara sederhana dan dapat dijelaskan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyusunan sekumpulan informasi menjadi sebuah pernyataan yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Data pengumpulan data penelitian selalu membuat reduksi data dan penyajian data sampai penarikan kesimpulan. Artinya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan maka peneliti selanjutnya menyusun pemahaman arti dari peristiwa melalui reduksi data, kemudian penyusunan data dalam deskripsi secara sistematis, dalam hal ini data menjadi spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja Desa Wakobalu Agung Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna yaitu:

1. Sebagai Pelindung Pemelihara Keluarga

Orang tua yang bertanggung jawab akan selalu berani berkorban memperhatikan dan mengawasi serta menyampaikan diri demi kebaikan akhlak anak-anaknya baik itu perkataan atau perbuatan. Konsep ini sejalan dengan penelitian Syafi'ah, (2012) bahwa Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, baik moral maupun materinya

2. Sebagai Teladan

Diantara banyak tanggung jawab orang tua terhadap anak sebagai pemimpin dalam keluarga harus dapat memberikan perhatian. Disamping itu perlu adanya contoh yang baik, budi pekerti merupakan salah satu untaian mutiara pendidikan yang harus diberikan kepada anak. Adapun figure keteladanan orang tua, anak akan cenderung meniru segala yang dilihat dan diperbuat baginya. Pepatah mengatakan, "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tria Masrofah, (2020) bahwa Salah satu upaya lain yang dilakukan oleh orang tua dalam membangun akhlak anak mereka yaitu memberikan contoh teladan yang baik

3. Sebagai Motivator

Anak terdorong untuk bertindak apabila ada satu dorongan. Dalam hal ini sangat diperlukan sekali terhadap anak yang masih memerlukan motivasi. Motivasi bisa berbentuk dorongan, harapan dan penghargaan atau hadiah terhadap prestasinya. Hal ini dilakukan agar anak ada rangsangan dalam kegiatan belajarnya. Peran ini sejalan dengan penelitian Pramantika, (2017) bahwa menghadapi masa peralihan menuju remaja, anak

sering membutuhkan dorongan dari orang tua. Terutama saat mengalami kegagalan yang mampu menyurutkan semangat mereka. Pada saat itu, orang tua perlu menanamkan keberanian dan rasa percaya diri remaja dalam menghadapi masalah, serta tidak gampang menyerah dari kesulitan. Mereka para orang tua menjalankan peran sebagai pendorong dengan cara memberikan semangat terhadap anak agar bersemangat pergi ke sekolah, mengikut sertakan anak dalam suatu kegiatan, menyemangati untuk belajar rajin, tidak mudah menyerah dan tidak putus asa.

4. Sebagai Fasilitator

Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila fasilitas tersedia, namun bukan berarti orang tua memaksakan dirinya dalam memenuhi fasilitas tersebut. Setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan anaknya. Konsep ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati Rofiah, (2018) bahwa pemenuhan kebutuhan mulai dari sandang, pangan dan papan sudah menjadi kewajiban orangtua, namun pemenuhan kebutuhan tidak hanya tentang sandang, pangan dan papan melainkan juga kasih sayang dan keberadaan orangtua dis sisi anak juga sangat diperlukan.

5. Sebagai Figur Utama

Orang tua adalah orang yang dianggap segalanya oleh anak-anaknya, karena bagaimanapun beliau merupakan orang yang pertama dijadikan figur. Selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga cepat terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak dan begitu juga sebaliknya. Konsep ini sejalan dengan pandangan Neneng Dariah, (2018) bahwa keluarga sebagai pusat pendidikan merupakan lembaga pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudia dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga. Dalam kontek pendidikan keluarga sebagai pendidikan informal akan terjadi dengan intensif dan bermakna dapat dipengaruhi oleh kemampuan orangtua dalam melaksanakan pola asuh sebagai transformasi awal dasar kehidupan. Kemampuan transformasi awal dasar kehidupan memerlukan sejumlah pengetahuan dan keterampilan usaha ini antara lain melalui parenting maka oleh karena itu orang tua sebagai figur utama dalam pembentukan moral anak.

Berdasarkan beberapa peran orang tua di atas menegaskan bahwa perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma ialah apabila orangtua mengajarkan anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan bertanggungjawab atau atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran orang tua terhadap pendidikan moral remaja terdiri dari beberapa bagian, pertama sebagai pelindung pemelihara keluarga, kedua Sebagai Teladan, ketiga Sebagai Motivator, keempat Sebagai Fasilitator, kelima sebagai Figur Utama. Dimana setiap orang tua melaksanakan semua tanggung jawabnya di dalam keluarga dengan cara atau metode yang

berbeda-beda. Ada orang tua yang mengajarkan moral dengan semapunya Ada juga orang tua yang mampu mengundang guru ngaji ke rumah nya.

Saran

Peran orang tua terhadap pendidikan moral remaja terdiri dari beberapa saran yaitu:

1. Orang tua
 - a. Hendaknya orang tua harus benar-benar memperhatikan tingkah laku anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak benar.
 - b. Orang tua harus mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai moral yang baik sejak anak usia dini.
2. Remaja
 - a. Hendaknya remaja harus berhati-hati dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjerumus ke hal yang tidak benar.
 - b. Dalam pergaulan sehari-hari remaja harus pintar dalam memilih teman bermain karena teman bermain juga akan mempengaruhi terhadap baik buruknya moral seorang remaja itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ali, Hery, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Logos Wacana Mulia.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mulianah, Khaironi. 2017. *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 01 No. 1, Juni 2017, Hal.1-1
- Neneng, Dariah. 2018. *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar)*. JURNAL COMM-EDU Volume 1 Nomor 3, September 2018 e-ISSN : 2615-1480 p-ISSN : 2622-5492
- Nurul, Hidayati, Rofiah. 2014. *Peran Orangtua dalam Penanaman Tanggungjawab Pada siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping*. Jurnal FUNDADIKDAS Vol. 1 No. 1 Edisi Maret 2018. e-ISSN: 2614-1620
- Pramantika, Aulia, Caezara. 2017. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini di Paud Kelurahan Sidomoyo Kecamatan Godean*. Jurnal Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Universitas PGRI Yogyakarta. 2017
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulaitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Syafi' ah. 2012. *Peran Kedua orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak)*. Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 1 Januari-Juli 2012. ISBN: 22525254
- Yarmis Syukur. 2016. *Konseling: Peningkatan Ketahanan Keluarga*. Prosiding Seminar Nasional BK. ISBN : 978-602-73537-1-8. Universitas Negeri Padang. Hal. 248-254
- Yanizon, Ahmad. 2016. *Peran Orangtua terhadap Perkembangan Moral Anak Dalam Keluarga "Moral Development of Children Through The Role of Parents in a Famil"*. Jurnal Dimensi, 2: 9-11.